

TRADISI BALIMAU KASAI DI KELURAHAN MUARA LEMBU KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh :

SAHRI MUHARRAM,¹

**Fakultas Ilmu Sosial
Program Studi Administrasi Negara
Universitas Islam Kuantan Singingi**

Sahrimuharam@gmail.com

**Jl. Gatot Subroto KM 7, Kebun Nenas, Teluk Kuantan, Sungai Jering, Kuantan
Singingi,
Kabupaten Kuantan Singingi, Riau**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan Di kelurahan muara Lembu Kecamatan Singingi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui prosesi mandi balimau kasai menurut adat Singingi di Muara lembu Kecamatan Singingi. Penelitian ini berjudul “ Tradisi Balimau Kasai Di Kelurahan Muara lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi”. Topik fokus penelitian ini adalah Bagaimana prosesi mandi balimau kasai menurut adat Singingi Kelurahan muara Lembu. Informan penelitian adalah semua warga yang tinggal di Mura Lembu. Sedangkan cara pengambilan sampelnya yaitu dengan *Purposive Sampling*. Dimana penarikan sampel ini dilakukan karena Peneliti memilih seluruh populasi yaitu semua masyarakat Muara Lembu. Sampel diambil sebanyak 3 orang dari keseluruhan masyarakat yang ada di lokasi penelitian, Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data dianalisis secara kualitatif. Instrumen data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Keistimewaan Balimau Kasai merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Wisatawan yang mengikuti acara ini bisa menyaksikan masyarakat muara lembu dan sekitarnya berbondong-bondong menuju pinggir sungai (Sungai Singingi) untuk melakukan ritual mandi bersama. makna menjadi ajang cari jodoh dan mandi bersama pasangan yang bukan muhrim. Balimau Kasai dijadikan hari terakhir sebelum hari semuanya dilarang pada keesokan hari. kita sebagai generasi muda harus meluruskan adat ini karena sudah tercoreng akan keburukan.

Kata kunci: Tradisi, Adat, Kebudayaan, Persepsi, Masyarakat

ABSTRACT

This research was conducted in the village yawning Mining District of Singingi regency. The aim of this study is to Know the procession shower balimau kasai according to custom in the village yawning Singingi District of Mine. This study, entitled "Public Perception Of Tradition In the village yawning Balimau Kasai Mining District of Singingi regency". Topics focus of this research is how the procession shower balimau kasai according to the tradition in the village yawning Singingi District of Mine. The informants are all citizens who live in the village of yawning. While the sampling is the purposive sampling. Where sampling is done because the researcher selects the entire population of the village community are all yawning. Samples taken as many as 5 people from the whole community that is in the location of the research, the author uses qualitative descriptive method and the data was analyzed qualitatively. Data instrument is observation, interview, and documentation. The results showed Privileged Balimau Kasai is a custom event containing sacred values are typical.

Keywords: *Tradition, Custom, Culture, Perception, Society*

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan suatu daerah yang masih kental akan adat istiadat mereka, meski banyak adat luar yang masuk Muara Lembu dan mereka juga mengadopsinya namun adat asli mereka tidak mereka tinggalkan. Mandi balimau kasai merupakan salah satu adat turun temurun dari nenek moyang masyarakat Muara Lembu, yang mana adat ini masih bertahan sampai sekarang. Sebagaimana balimau kasai ini merupakan semacam ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Namun dengan bergantinya hari hingga bergantinya tahun tradisi ini kian menipis dan kian habis keasliannya, hal itulah yang mesti dibenahi dan harus dipertahankan oleh para ninik mamak untuk anak cucu mereka nantinya yaitu masyarakat

Muara Lembu itu sendiri. Supaya tradisi yang ada dan masih tinggal ini dapat dipertahankan, karna saat sekarang tradisi ini semakin menyalahi aturan-aturan yang ada. Yang dulu ada batasan

antara laki-laki dan perempuan, sekarang semua bercampur baur, tak hanya itu musik yang dihadirkan bukanlah yang bernuansa islami melainkan musik dangdut dengan goyangan yang membangkitkan gairah dan ipen Motor Kross juga tidak tepat dilakukan pada mandi balimau karna tidak ada kaitan antara mandi balimau dengan motor kross. Ajang yang semulanya ini yang tujuannya untuk penyucian diri berubah makna menjadi ajang mencari jodoh dan mandi bersama pasangan yang bukan muhrim. Balimau kasai dijadikan hari terakhir sebelum hari semuanya di larang pada keesokan harinya, atau diibaratkan di daerah barat seperti hari pesta bujang dimana laki-laki bebas melakukan apa saja sekalipun itu berhubungan intim dengan wanita lain sebelum terikat oleh tali perkawinan.

Balimau kasai adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Muara Lembu di provinsi Riau untuk menyambut bulan suci ramadhan. Acara ini biasanya dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu sehari menjelang masuknya bulan puasa, upacara tradisional ini selain sebagai

ungkapkan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa juga merupakan simbol penyucian diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang di campur jeruk yang oleh masyarakat sendiri disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan kasai adalah wangi-wangian yang biasanya dipakai kewajah dan tangan atau semacam lulur. Bagi masyarakat Muara lembu pengharum badan(kasai)ini dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa. Tradisi balimau kasai di muara lembu, konon katanya telah berlangsung berabad-abad lamanya sejak daerah ini masih dibawah kekuasaan kerajaan Pagaruyung. Upacara untuk menyambut kedatangan bulan puasa ramadhan ini dipercayai bermula dari kebiasaan raja pelalawan,

Namun ada juga anggapan lain yang menyatakan bahwa upacara tradisional ini berasal dari Sumatra barat. Bagi masyarakat kampar sendiri upacara balimau kasai dianggap sebagai tradisi campuran hindu-islam yang telah ada sejak dulu kaya Keistimewaan balimau kasai merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Wisatawan yang mengikuti acara ini bisa menyaksikan masyarakat Muara Lembu dan sekitarnya berbondong-bondong menuju pinggir sungai (sungai singingi) untuk melakukan ritual mandi bersama. Sebelum masyarakat menceburkan diri kesungai ritual mandi ini dimulai dengan makan bersama yang oleh masyarakat sering disebut makan majamba.

Dan adapun kegiatannya selain mandi limau dan kasai, Adapun acara sebelum mandi balimau Ziara kubur dan mebersikan perkuburan berdasar suku yang dipimpin oleh kepala suku masing-masing .Sehari sebelum mandi balimau juga ada iven Motor Kros dari kelas lokal,Regional untuk mencari bibit-bibit

pembalap yang berperstasi untuk didik sebagai pembalap propesional dan juga mengarahkan pemuda yang semula memakai jalan raya sebagai arena balap pindah kearena balap motor kross.

Bagi masyarakat Muara lembu balimau kasai mempunyai makna yang mendalam yakni bersuci sehari sebelum ramadhan. Biasanya dilakukan ketika petang sebelum ramadhan berlangsung. Tua muda turun kesungai dan mandi bersama. Menurut masyarakat kebanyakan orang kegiatan balimau kasai ini merupakan ritual wajib yang harus dilakukan. Selain mandi disungai dengan limau yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf. Namun sangat disayangkan pada saat ini tradisi ini semakin menyalahi yang dulunya ada batasan antara laki-laki dan perempuan. Sekarang semua bercampur baur dan tidak lagi menunjukkan penyucian diri yang sebenarnya.

Mandi balimau kasai tersebut bukanlah termasuk sunnah roslullah, melainkan hanya sebagai tradisi semata yang memiliki nilai filosofis yang tinggi bagi masyarakat Muara Lembu dan sekitarnya, selain momen membersihkan diri secara zahir,mandi balimau kasai juga merupakan momentum untuk menjalin silaturrahi dan acara saling maaf memaafkan dalam rangka menyambut tamu agung yaitu syahru ramadhan, jadi bukanlah sebuah keyakinan yang memiliki dalil naqli secara qat'i. Tapi ini lebih kepada sebuah adat yang bersendikan syara islam) syara' bersendikan kitabullah. yang secara filosofinya tidak bertentangan dengan ajaran islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman hari ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan

dampak negatif terhadap kehidupan kita dalam kerangka adat istiadat, banyak terjadi distorsi sejarah, salah interpretasi terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita, termasuk mandi balimau kasai. Dan para ninik mamak, paman, orang tua terdahulu sangat merasakan akan menyelewengnya prosesi tradisi ini dari tata cara yang dilakukan oleh para leluhur sebelumnya. Bisa dilihat dari tahun ketahun mandi balimau kasai telah dinodai dengan tindakan yang berseberangan dengan syariat islam diantaranya berhura-hura, berboncengan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, mandi massal yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, mabuk-mabukan sampai kepada musik yang menjauhkan masyarakat dari mengingat Allah swt.

Padahal dulunya tradisi ini merupakan hal yang tergolong urgen dan sakral. sebelum memasuki bulan puasa dan sholatmaghrib, anak kemenakan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi orang tua, mertua, mamak (paman), kepala adat, atau guru ngaji, mereka datang dalam rangka meminta maaf menjelang masuknya bulan suci ramadhan. Balimau kasai merupakan salah satu proses silaturrahi dan penyucian diri sebelum masuknya bulan suci ramaadhan, untuk itu dalam proposal penelitian ini penulis mencoba membahas lebih lanjut tentang tata cara penyucian diri tersebut dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi ”

B. Rumusan masalah

Bagaimana prosesi mandi balimau kasai menurut adat Singingi di Muara Lembu kecamatan Singingi kabupaten Kuantan Singingi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Mengetahui prosesi mandi balimau kasai menurut adat Singingi di Kelurahan Muara Lembu kecamatan Singingi kabupaten Kuantan Singingi.

D. Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui sejauh mana perubahan prosesi mandi balau di kelurahan Muara Lembu kecamatan Singingi kabupaten Kuantan Singingi.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami persepsi masyarakat terhadap tradisi balimau kasai di kelurahan Muara Lembu kecamatan Singingi kabupaten Kuantan Singingi.

LANDASAN TEORI

A. Sistem Sosial

Teori sistem sosial menyediakan cara untuk melihat hubungan antara keperluan-keperluan individu dengan tujuan-tujuan organisasi didalam suatu organisasi. Teori itu mewakili sebuah interaksi tetap antara organisasi formal dengan non formal dan orang-orang yang mengisi saat mereka berusaha untuk mempertahankan tingkat optimal dari keseimbangan dalam organisasi dan diantara berbagai komponen. Ketegangan yang berlangsung terus ini sering merupakan hasil dari umpan balik internal atau eksternal yang menciptakan

ketidakseimbangan dalam organisasi, dimana berpotensi pada dampak budaya dan struktur sosial organisasi seperti perusahaan berusaha untuk memenuhi fungsi utama untuk mendidik individu-individu (Nanang Karmanto, 2002).

Teori sistem sosial menyajikan gambaran dinamika organisasi dimana keduanya seluruh organisasi dan bagian-bagiannya sama pentingnya. Teori ini menekankan kepada pengguna bagaimana pentingnya keseimbangan formal kebutuhan birokrasi dari organisasi dengan orang-orang yang menjadi anggota organisasi. Meskipun teori ini memberikan hubungan beberapa pilihan untuk memprediksi, yang lebih penting menggambarkan kompleksitas dari interaksi dan hubungan antara kebutuhan manusia dan organisasi. Manusia hidup dan bekerja dalam berbagai macam susunan kelompok (organisasi) dari yang sangat formal sampai dengan yang sangat tidak formal. Dalam struktur organisasi ini ada interaksi tetap antara kebutuhan dan keinginan individu serta kebutuhan dan keinginan organisasi. Setiap individu yang masuk atau milik sebuah susunan organisasi, baik itu keluarga, kelas, atau sekolah, mengasumsikan peran yang sering mencerminkan memberi dan menerima antara pembatas organisasi dan pribadi. Setiap peran diwakili oleh seperangkat nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku didalam organisasi. Pada saat yang sama, susunan organisasi yang mapan telah menetapkan nilai-nilai, norma-norma, dan harapan, yang memimpin untuk kepastian tingkah laku tertentu dan peran yang ditentukan oleh mereka didalam organisasi.

Interaksi yang terjadi antara orang-orang yang merupakan anggota organisasi dan organisasi itu sendiri merupakan dasar dari teori sistem sosial. Teori sistem sosial secara luas menafsirkan dan menjelaskan perilaku manusia dan organisasi berdasarkan

berbagai interaksi, yang mencerminkan kebutuhan individu dan organisasi serta pengaturan sebagaimana budaya dan pengaruh sosial (Nanang Karmanto, 2002).

B. Tradisi

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga. Setiap suatu tindakan atau perbuatan menjadi tradisi biasanya jika telah teruji tingkat efektivitas dan efisiensinya. Tentu saja telah teruji oleh berbagai kalangan dan waktu. Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan stuktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifatt *takliq*

C. Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil karya manusia yang dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan

kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada disekitarnya. Dalam definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai "mekanisme kontrol" bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia (Geertz, 1973), atau sebagai "pola-pola bagi kelakuan manusia" (Keesing & Keesing, 1971). Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi, yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley, 1972).

Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan.

D. Balimau Kasai

Balimau Kasai adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Singingi di Provinsi Riau untuk menyambut bulan suci Ramadan. Acara ini biasanya dilaksanakan dua sehari menjelang masuknya bulan puasa. Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan kasai adalah wangi-wangian yang dipakai saat berkeramas.

Bagi masyarakat Singingi, pengharum rambut ini (kasai), sebelum memasuki bulan puasa. Sebenarnya upacara bersih diri atau mandi menjelang masuk bulan Ramadan tidak hanya dimiliki masyarakat Singingi saja. Kalau di Singingi upacara ini sering dikenal dengan nama Balimau Kasai, di Kota Pekan Baru disebut petanng magang, di Kampar disebut balimau kasai, dan di Pelalawan lebih dikenal dengan nama Balimau Kasai Potang Mamogang. Di Sumatera Barat juga dikenal istilah yang hampir mirip, yakni Mandi Balimau. Khusus untuk Kota Pelalawan, tambahan kata potang mamogang mempunyai arti menjelang petang karena menunjuk waktu pelaksanaan acara tersebut.

PEMBAHASAN

Sejarah Balimau Kasai

Balimau adalah satu kata yang mengandung satu kegiatan tradisi yang bernuansa religious di Minangkabau pada masa dahulu hingga sekarang. Biasanya tradisi ini dilakukan selang satu hari menjelang datangnya bulan Ramadhan. Balimau dalam terminologi orang minang adalah mandi menyucikan diri dengan limau (jeruk nipis), ditambah ramuan alami beraroma wangi dari daun pandan wangi, bunga kenanga, yang semuanya direndam dalam air suam-suam kuku. Lalu, dibarutkan (dioleskan) ke kepala. "Ramuan tradisional untuk balimau tersebut adalah warisan turun-temurun sejak dulunya, sejak puluhan tahun lalu bahkan konon sejak ratusan tahun lalu. Sungguhpun tradisi ini telah mulai hilang atau sengaja dihilangkan, karena ada kalangan alim ulama diranah minang sendiri, menganggap tradisi "balimau" sebagai perbuatan bid'ah., Tradisi balimau" tetap dipelihara dan dilestarikan.

Makna dari tradisi balimau adalah untuk kebersihan hati dan tubuh manusia

dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah puasa. Masyarakat tradisional minangkabau pada zaman dahulu, mengaplikasikan wujud dari kebersihan hati dan jiwa dengan cara mengguyur seluruh anggota tubuh atau keramas disertai dengan ritual yang memberikan kenyamanan dan efek bathin serta kesiapan lahir bathin ketika melaksanakan Ibadah puasa. Prosesi balimau pada awal-awalnya positif dan mendapat dukungan agama.

Tata Cara Pelaksanaan Balimau Kasai

Balimau Kasai bagi masyarakat Muara Lembu mempunyai makna yang mendalam yakni bersuci sehari sebelum Ramadhan. Biasanya dilakukan ketika petang sebelum Ramadhan berlangsung. Tua-muda turun ke sungai dan mandi bersama. Balimau artinya membasuh diri dengan ramuan rebusan limau purut atau limau nipis. Sedangkan kasai yang bermakna lulur dalam bahasa Melayu adalah bahan alami seperti beras, kunyit, daun pandan dan bunga-bunga yang membuat wangi tubuh. Tradisi ini, berlangsung sejak turun menurun di kalangan Melayu Riau. Tradisi dilakukan hampir di seluruh bupaten/kota yang ada, dengan nama berbeda satu sama lain. Contohnya saja Balimau Kasai kampar dan Kabupaten pelalawan. Di Pekanbaru, tradisi ini dinamakan Petang Megang sedangkan di Indragiri Hulu cukup dengan nama Balimau saja.

Balimau Kasai artinya mensucikan diri baik lahir dan batin, sebelum datangnya Ramadhan,"menurut masyarakat. Kebanyakan orang kegiatan Balimau Kasai ini merupakan ritual wajib yang harus dilakukan. Selain mandi di sungai dengan limau yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf. Namun sangat disayangkan pada saat ini, tradisi ini semakin menyalahi, dulu

ada batasan antara lelaki dan perempuan. Sekarang semua bercampur baur. Tidak lagi menunjukkan mensucikan diri yang sebenarnya,

Balimau Kasai adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat muara lembu di Provinsi Riau untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan kasai adalah wangi-wangian yang dipakai saat berkeramas. Bagi masyarakat Muara Lembu, pengharum rambut ini (kasai) dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa.

Pergeseran Nilai Balimau Kasai

Balimau Kasai artinya mensucikan diri baik lahir dan batin, sebelum datangnya Ramadhan, menurut masyarakat. Kebanyakan orang kegiatan Balimau Kasai ini merupakan ritual wajib yang harus dilakukan. Selain mandi di sungai dengan limau yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf. Namun sangat disayangkan pada saat ini, tradisi ini semakin menyalahi, dulu ada batasan antara lelaki dan perempuan. Sekarang semua bercampur baur. Tidak lagi menunjukkan mensucikan diri yang sebenarnya. Sekarang tradisi ini semakin menyalahi, dulu ada batasan antara lelaki dan perempuan yang namanya *Topian bori Babaso Jalan Bori Baadat*. Sekarang semua bercampur baur. Tak hanya itu,

musik yang dihadirkan pun bukan lah yang bernuansa Islami. Melainkan musik dangdut dengan goyangan yang membangkitkan gairah. Tak ayal, ajang yang semula dijadikan penyucian diri berubah makna menjadi ajang cari jodoh dan mandi bersama pasangan yang bukan muhrim. Balimau Kasai dijadikan hari terakhir sebelum hari semuanya dilarang pada keesokan hari. Untuk menuju Balimau Kasai ini perjalanan 30 menit dari Kota Teluk Kuantan. Namun hal ini sebanding dengan keriang yang ia dapatkan. Ia tak memungkiri, jika Balimau Kasai dijadikan sebagai ajang rekreasi dan bagi muda mudi untuk berkenalan dengan yang lain, dari daerah lain.

Mandi Balimau kasai tersebut bukanlah termasuk sunnah rosulullah, melainkan hanya sebagai tradisi semata yang memiliki nilai filosofis yang tinggi bagi masyarakat Muara Lembu dan sekitarnya. Selain momen membersihkan diri secara zahir, mandi Balimau Kasai juga merupakan momentum untuk menjalin silaturahmi dan acara saling maaf memaafkan dalam rangka menyambut tamu agung yaitu bulan Ramadan, jadi bukanlah sebuah keyakian yang memiliki dalil naqli secara qat'i. tapi ini lebih kepada sebuah adat yang bersendikan syara' (Syariat Islam) syara' bersandikan Kitabullah yang secara filosofisnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tidak dapat kita pungkiri bahwa kemajuan zaman hari ini secara langsung maupun tidak memberikan dampak negative terhadap kehidupan kita dalam kerangka adat istiadat, banyak terjadi distorsi sejarah, salah interpretasi terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita, termasuk mandi Balimau Kasai. Berikut tanggapan informan1 (MAX YONER) terhadap bergesernya nilai keagaam yang terdapat dalam tradisi balimau kasai :

“ pelaksanaan balimau kasai ini sangat istimewa dan ditunggu-tunggu karena tinggi nilai agamanya,, balimau kasai ditunggu-tunggu karena pada hari itu anak muda bebas pergi kemanapun mereka mau, mereka bebas mau mandi bersama wanita atau pria. Ini sangat mengkhawatirkan, adanya ipen motor kros kelas lokal, regional sangat menyedot penonton baik yang ada di kabupaten kuantan singingi maupun diluar kabupaten kuantan singingi.

Wawancara dengan impormen ke 2 (Kordaves)

Sejarah mandi balimau telah ada sejak kerajaan Singingi hingga saat sekarang ,tradisi mandi balimau tidak ada perubahan ,yang berubah mandi yang dulu ada batas antara laki-laki dengan perempuan sekarang tidak ada batasan magna nya tetap sama ,tokoh adat memadi kan anak-anak sebagai simbol dimulai nya mandi balimau

Wawancara dengan ipormen ke3(Huzaimun)

Mandi balimau sudah dikenal sejak nenek-nenek kita dulu yang mana sebelum proses mandi balimau menyiapkan limau yang dipetik sekitar pekarangan rumah kemudian rebus untuk mandi balimau pada sorenya.

Bisa kita lihat dari tahun ketahun kegiatan mandi Balimau Kasai telah dinodai dengan tindakan yang berseberangan dengan syariat islam diantaranya berhura-hura, berboncengan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, mandi massal yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, mabuk-mabukan sampai kepada musik yang menjauhkan masyarakat dari mengingat Allah Swt.

Padahal dulunya, tradisi ini merupakan hal yang tergolong urgen dan sakral. Sebelum memasuki bulan puasa

atau sebelum magrib, anak kemenakan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi orang tua, mertua, mamak (paman), kepala adat, atau guru ngaji mereka datang dalam rangka meminta maaf menjelang masuk bulan suci.

Balimau bakasai itu adalah sebutan bagi upacara penyambutan datangnya bulan suci ramadhan dengan cara bermandi-mandian yang bertujuan untuk menyucikan diri kita dari dosa selama ini kita perbuat sejak lepasnya bulan ramadhan tahun lalu. Tetapi, ajang yang semula dijadikan penyucian diri berubah makna menjadi ajang cari jodoh dan mandi bersama pasangan yang bukan muhrim. Balimau Kasai dijadikan hari terakhir sebelum hari semuanya dilarang pada keesokan hari. Kita sebagai generasi muda harus meluruskan adat ini karena sudah tercoreng akan keburukan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Keistimewaan Balimau Kasai merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Wisatawan yang mengikuti acara ini bisa menyaksikan masyarakat Muara Lembu dan sekitarnya berbondong-bondong menuju pinggir sungai (Sungai Singingi) untuk melakukan ritual mandi bersama. Sebelum masyarakat menceburkan diri ke sungai, Sementara itu tata cara pelaksanaan tradisi mandi Balimau ini antara lain yaitu :

1. Melakukan Ziarah Kubur. Beberapa hari menjelang pelaksanaan mandi Balimau,
2. orang-orang mengadakan ziarah ke makam-makam. Setelah sampai dimakam, para peziarah membersihkan perkuburan dan berdoa dipimpin oleh ninik mamak masing-masing suku .
3. Berunding. Sehari sebelum dirayakannya balimau kasai para

pemimpin adat berunding dalam rangka mempersiapkan berbagai acara nantinya.

4. Perayaan balimau kasai. Dalam pelaksanaan ini pemimpin Bupati Kuantan Singingi memandi beberapa anak-anak menandakan dimulai upacara mandi balimaun ramuan yang terdiri dari jeruk nipis, bisa juga diganti dengan jeruk lain nya,, kenanga dan bunga mawar dan bahan lainnya.

Balimau bakasai itu adalah sebutan bagi upacara penyambutan datangnya bulan suci ramadhan dengan cara bermandi-mandian yang bertujuan untuk menyucikan diri kita dari dosa selama ini kita perbuat sejak lepasnya bulan ramadhan tahun lalu. Tetapi, ajang yang semula dijadikan penyucian diri berubah makna menjadi ajang cari jodoh dan mandi bersama pasangan yang bukan muhrim. Balimau Kasai dijadikan hari terakhir sebelum hari semuanya dilarang pada keesokan hari. Kita sebagai generasi muda harus meluruskan adat ini karena sudah tercoreng akan keburukan.

Saran

Dari penelitian yang dilakukan peneliti, ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu :

1. Kepada panitia mandi balimau hendak batasan atau pemisahan antara laki-laki dan perempuan ketika mandi berlangsung.
2. Kepada para remaja jangan rusak mandi balimau dengan bermaksiat kepada Allah seperti berpacaran dan mandi bersama.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Nasikin. 2006. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Narwoko, Dwi J. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapannya*. Jakarta : Kencana

Purwadi. 2006:12. Jejak Para Wali Ziarah Spiritual. Buku Kompas. Jakarta :Gramedia

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005:45. Kamus Besar Bahasa

Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. .

Sukandarrumidi. (2004). Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Gadjah Mada

Soerjono Soekanto. 2001:27. *Sosiologi Suatu Pengantar*. jakarta.: Grafindo Persado.

Soerjono Soekanto. 1990:154. Budaya dan Pengetahuan. Jakarta:Gramedia.

.